

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK PENGKRITIK TAREKAT YANG MODERAT DI MINANGKABAU

Adlan Sanur Tarihoran*

Abstract: *Sjeh. M. Djamil known as a reformer scholars in various fields including in education, theology and tarekat (Islamic religious order) in Minangkabau. This paper will research Sjeh M. Djamil Djambek contact with tarekat and his criticism of the tarekat. Tarekat Syatthariyah and Naqsabandiyah are a growing tarekat early in the Minang area. Then, the tarekats have be criticized by Ulama in Minangkabau. Sjeh M. Djamil Djambek learned from tarekat. He also member of tarekat. He is accommodative figure and give constructive critique. His critic is without disregard silaturrahim (personal relationship). His critique is reason without hurt feeling. So, all parties are welcome to Sjeh M Djamil. His style is moderate and quite moderate and step forward to his time.*

Keywords: *Sjeh. M. Djamil Djambek, Tarekat, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Wajah Islam di Indonesia beraneka ragam, dan cara kaum muslimin di negeri ini menghayati agama mereka juga beraneka ragam serta bermacam-macam. Tetapi ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini; untaian kalung mistik yang begitu kuat “mengebat” Islamnya. Hal ini bisa terlihat dalam kehidupan dan tontonan setiap hari yang berbau agama selalu saja ada unsur mistisnya di tengah-tengah masyarakat Islam walaupun Indonesia masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam namun nuansa mistis selalu saja muncul.

* Staf pengajar STAIN Sjeh. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Kalau diperhatikan tulisan-tulisan yang muncul paling awal, karya Muslim Indonesia banyak sekali bernafaskan semangat tasawuf dan kritik terhadap tarekat. Maka sangat acapkali dikemukakan orang, karena tasawufflah orang Indonesia banyak memeluk Islam. Juga banyak terlihat Islamisasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka seperti Ibn al-Arabi' dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia. Hampir semua penulis buku atau pengarang tadi juga menjadi pengikut tarekat.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Menjelang penghujung abad ke-13 ketika orang Indonesia mulai banyak memeluk agama Islam, tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya. Secara sederhana dijelaskan bahwa kata "tarekat"¹ secara harfiah berarti jalan, baik mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan seperti *muraqabah*, *zikir*, dan *wirid*, yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode ini.

Boleh dikatakan bahwa tarekat mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, *zikir* yang sama, dan dapat pula *muraqabah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, hingga akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).

Walaupun kaum Muslimin di Kepulauan Melayu-Indonesia memiliki semacam keasyikan terhadap gagasan dan ajaran sufistik itu sendiri. Maka tidak jarang terjadi debat dan diskusi terhadap tarekat dan tasawuf itu.²

TAREKAT DI MINANGKABAU

Peran tarekat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau tidak dapat diragukan lagi. Pendekatan empatik yang menonjolkan nilai-nilai moral serta kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat ampuh dalam rangka Islamisasi tersebut. Peranan surau dan ulama tarekat dalam gerakan keagamaan bukan saja dalam masa awal perkembangan Islam. Bahkan pada akhir abad ke-18 surau-sarau tarekat Syaththariyah di Minangkabau tampil sebagai pelopor pembaharuan keagamaan.

Begitu juga dilingkungan pengikut tarekat Naqsyabandiyah, pembaharuannya begitu nyata melalui Tuanku Nan Tuo. Besarnya peran kaum tarekat dalam Islamisasi di Minangkabau dapat ditemukan dari tumbuhnya pendidikan surau di Minangkabau. Padat tahap awal mulanya ada tiga surau yang berjasa besar dalam merintis pendidikan agama dan penyebaran tarekat, yakni : Surau Syekh Burhan al-Din (w. 1111 H/1698 M) di Tanjung Medan Ulakan Pariaman. Kemudian, Surau Syekh Abdurrahman (1777-1899 M) di Batuhampar Payakumbuh, dan Surau Syekh Abdurrahman Kumanggo (w. akhir abad ke-19 M.) di Batusangkar, pusat tarekat Samaniyah.³

Penyebaran Islam melalui tarekat berawal dari keyakinan mereka akan adanya berkah dan karomah. Keyakinan akan adanya berkah mengundang datangnya para peziarah yang sekaligus ber-*bai'ah* dengan khalifahnyanya. Hal lain, yang membentuk jaringan ulama tarekat dan pengikutnya adalah kesamaan mereka dalam silsilah. Kekuatan silsilah direkat lagi oleh organisasi Jamaah Syathariyah bagi pengikut Tarekat Syathariyah dan Persatuan Pembela Tarekat Islam (PP-TI) bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Sistem penyebaran Islam melalui ulama dan pengikut tarekat bersifat “multilevel” dan “multisektoral”. Pada level institusional kesurauan dijumpai adanya jaringan ulama yang dihubungkan dan terbentuk melalui adanya visi dan misi yang sama atau karena adanya jaringan intelektual (relasi murid-guru). Pada level ideologis (mungkin teologis) didapati pula jaringan ulama tarekat yang bersifat organisatoris.

Makanya sebagaimana dijelaskan di atas, Islam yang tumbuh dan berkembang di Minangkabau juga tidak terlepas dari tarekat yang muncul.⁴ Hal ini tidak dipungkiri hingga saat ini masih banyaknya masyarakat Sumatera Barat melakukan ritual ibadah tarekat. Di antara tarekat yang tampak lebih jelas kehadirannya di Minangkabau adalah tarekat Syattariyah. Nama tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya yaitu Abdullah al-Syatar, pada abad ke-15 di India. Tarekat ini masuk melalui satu jalur, yaitu Ulakan yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin.⁵

Pasca Syekh Burhanuddin, para pengikutnya selain penganut dan pengamal juga menjadi penyebar tarekat Syathariyah.⁶ Dengan demikian, maka ulama yang memimpin suatu surau selain berfungsi sebagai pusat pengajian al-Quran atau pengajian “kitab” juga merangkap sebagai pengajaran tarekat Syathariyah. Kegiatan pengajaran dan penyebaran tarekat Syathariyyah berlangsung terus dan menyebar ke berbagai tempat di Sumatera Barat. Sehingga saat ini sudah ribuan pengikut jamaah tarekat Syathariyyah di Minangkabau.

Sementara masuknya tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baharuddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi 717H/1318M ke Minangkabau tidak sejelas tarekat Syattariyah. Tarekat ini diperkirakan pertama kali sekitar tahun 1850 atau kira-kira 170 tahun setelah kedatangan tarekat Syattariyah. Menurut Schrieke tarekat Naqsyabandiyah dibawa ke Minangkabau pertama kali oleh Syekh Ismail Simabur, kemudian Syekh Jalaluddin Faqih Shagir (w.1870M), dan Syekh Kumpulan (Abdul Wahab) yang wafat tahun 1915M.⁷

Tarekat Samaniyah yang didirikan oleh Muhammad Saman, juga tidak begitu jelas riwayat kedatangannya ke Minangkabau. Menurut Sanusi, tarekat ini mula-mula dikembangkan di desa padang Bubus Bonjol, oleh Syekh Muhammad Sa'id murid dari Syekh Ibrahim Kumpulan, tetapi Sanusi tidak mendapat penjelasan tentang waktu, murid-murid dan jalur pengembangannya setelah itu.⁸

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa di antara tiga tarekat yang masuk ke Minangkabau yaitu Syattariyah, Naqsyabandiyah dan samaniyah, maka yang paling jelas sejarah masuknya adalah tarekat Syattariyah, sementara tarekat Naqsyabandiyah dan Samaniyah terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang masuk dan orang yang membawanya ke Minangkabau.

RIWAYAT HIDUP SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

Syech M. Djamil Djambek lahir tahun 1862M dan wafat tahun 1947 M. Dia adalah salah seorang putra terbaik Tigo Baleh, Bukittinggi, dari pasangan Saleh Dt. Maleka asal Kurai dengan seorang wanita keraton Betawi (identitas lengkapnya kurang diketahui). Dilihat dari silsilah keturunan, ia tergolong bangsawan, baik dari keturunan bapaknya yang wali nagari di Tigo Baleh maupun ibunya yang kraton Batawi (Sunda).⁹

Sosok Syekh yang menjadi kajian ini tergolong memiliki keunikan. Sampai usianya ke 22 tahun, kehidupannya dijalani dengan ke-*parewa*-an kemudian menjadi seorang ulama terkemuka di Sumatera Barat yang memiliki ketokohan dalam berbagai bidang. Syekh adalah tokoh agama Ulama yang disegani dan dihormati, tokoh pejuang pembaharuan pemikiran keagamaan, ahli di bidang ilmu falak, pejuang politik membela rakyat dari kekerasan perilaku orang Jepang dan tokoh dalam bidang pendidikan.¹⁰

Sampai usia 22 tahun ia berada dalam kehidupan *parewa* (*freeman*). Sebagai *parewa* ia sering menyabung ayam, judi dan lain-lain sebagaimana layaknya preman zaman sekarang.¹¹ Kehidupan seperti ini dijalani selama 10 tahun.

Pendidikan dasarnya diperoleh pada sekolah rendah. Sekolah ini didirikan mempersiapkan pelajarnya memasuki sekolah guru (*Kweekschool*). Di saat ia memasuki surau Angku Kayo di Mandiangin, seorang ulama yang sangat peduli terhadap perilaku pemuda dengan mengajarnya ilmu agama, maka hatinya mulai tertarik dengan pengajian agama yang dilaksanakan di surau itu. Ia pun setiap hari berkunjung ke sana untuk mendapatkan ilmu-ilmu agama. Pengajaran agama yang diterimanya mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan cara hidupnya dan sejak itu kehidupan *parewa* yang dijalannya mulai berkurang. Untuk menyempurnakan ilmu agamanya, Sang ayah mengirimnya ke berbagai guru yang terkenal di Sumatera Barat, seperti ke Surau Koto mambang, Pariaman dan Batipuh Baruh.¹²

Sjeh M. Djamil Djambek pada tahun 1896 dibawa oleh ayahnya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Ayahnya meninggal di sana, maka ia menetap di Mekkah dalam asuhan ulama Mekkah asal Indonesia. Selama di Mekkah ia banyak memperelajari ilmu agama ulama-ulama asal Indonesia yang sudah lama menetap di Mekkah seperti Taher Jalaluddin, Syech Bafadhal, Syech Serawak dan Ahmad Khatin al-Minangkabawi. Selain kepada ulama asal Indonesia, ia juga belajar ilmu tarekat di Jabal Abu Qubais dari guru-guru asal India. Di sinilah ia mulai tertarik dengan ilmu tarekat Naqsabandiyah sehingga ia menjadi seorang ahli tarekat. Sampai akhirnya ia pulang ke Bukittinggi pada tahun 1905 M.¹³ Akhirnya Sjeh M. Djamil Djambek pun benar-benar meninggalkan kehidupan *parewa* dan memasuki kehidupan baru yang bersendikan agama dan adat.¹⁴

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK DAN TAREKAT

Di awal abad 20, Sjeh M. Djamil Djambek dikenal sebagai ahli ilmu falak terkemuka, dan mendirikan rumah ibadah yang dikenal dengan Surau Sjeh M. Djamil Djambek pada tahun 1908 atau sekitar seabad yang lalu. Sjeh M. Djamil Djambek memang telah lama meninggalkan kita, sebagai ulama Sjeh M. Djamil Djambek tidak hanya meninggalkan karya-karya besar dalam bentuk manuskrip, tradisi lisan, bahasa dan sastra, kelembagaan tradisional, buku dan naskah-naskah kuno dalam bahasa Arab Melayu, tetapi Beliau juga mewariskan Surau sebagai aset lokal alam tamadun kejayaan Islam Minangkabau pada tempo dulu, tentu dengan harapan dihari-hari mendatang akan dikembangkan oleh generasi penerus (keluarga dan masyarakat Islam) sesuai dengan kebutuhan zaman

Ketika berusia 22 tahun, Sjeh M. Djamil Djambek dibawa ayahnya berguru kepada Sjeh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di Mekkah. Awalnya M.

Djamil Djambek tertarik untuk mempelajari ilmu sihir. Namun beliau disadar-kan dan diinsyafkan oleh gurunya tersebut. Selama belajar di tanah suci, banyak ilmu agama yang beliau dapatkan. Antara lain yang dipelajari secara intensif adalah tentang ilmu tarekat serta memasuki suluk di Jabal Abu Qubais. Dengan pendalaman tersebut, Sjech M. Djamil Djambek menjadi seorang ahli tarekat, bahkan memperoleh ijazah dari tarekat Naqsabandiyyah-Khalidiyah. Namun, seiring berjalannya waktu, sikap dan pandangannya terhadap tarekat mulai berubah. Sjech. M. Djamil Djambek tidak lagi tertarik pada tarekat. Pada awal tahun 1905, ketika diadakan pertemuan ulama guna membahas keabsahan tarekat yang berlangsung di Bukit Surungan, Padangpanjang, Sjech. M. Djamil Djambek berada di pihak yang menentang tarekat. Dia “berhadapan” dengan Syekh Bayang dan Haji Abbas yang membela tarekat.

Salah satu penjelasan dalam buku yang berjudul Penerangan Tentang Asal Usul Thariqatu al-Naksyabandiyyah dan segala yang berhubungan dengan Dia (Allah SWT), dinyatakan bahasa tarekat Naksyabandiyyah diciptakan oleh orang Persia dan India. Sjech. M. Djamil Djambek menyebut orang-orang dari kedua negeri itu penuh takhayul dan *khurafat* yang makin lama makin jauh dari ajaran Islam. Buku lain yang ditulisnya berjudul Memahami Tasawuf dan Tarekat dimaksudkan sebagai upaya mewujudkan pembaruan pemikiran Islam. Akan tetapi secara umum dia bersikap tidak ingin bermusuhan dengan adat istiadat Minangkabau. Tahun 1929, Sjech. M. Djamil Djambek mendirikan organisasi bernama Persatuan Kebangsaan Minangkabau dengan tujuan untuk memelihara, menghargai, dan mencintai adat istiadat setempat. Di samping untuk memelihara dan mengusahakan agar Islam terhindar dari bahaya yang dapat merusaknya. Selain itu, beliau juga turut menghadiri kongres pertama Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau tahun 1939. Yang tak kalah pentingnya dalam perjalanan dakwahnya, pada masa pendudukan Jepang, Sjech. M. Djamil Djambek mendirikan Majelis Islam Tinggi (MIT) berpusat di Bukittinggi, dan tetap menjalankan aktifitas dakwah, meskipun mendapat tantangan dari penjajah Jepang.

Pada tahun 1903, beliau kembali ke tanah air dan memilih mengamalkan ilmunya secara langsung kepada masyarakat; mengajarkan ilmu tentang ketauhidan dan mengaji. Di antara murid-muridnya terdapat beberapa guru tarekat. Lantaran itulah Sjech. M. Djamil Djambek dihormati sebagai Sjech Tarekat. Kiprahnya mampu memberikan warna baru di bidang kegiatan keagamaan di Sumatra Barat.

Mengutip Ensiklopedi Islam, Sjech. M. Djamil Djambek juga dikenal sebagai ulama yang pertama kali memperkenalkan cara ber-*tabligh* di muka umum. *Barzanji (rawi)* atau *marhaban* (puji-pujian) yang biasanya dibacakan di surau-surau saat peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, digantinya dengan *tabligh* yang menceritakan riwayat lahir Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Melayu.

KRITIKAN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK TERHADAP TAREKAT

Seperti dijelaskan di atas tadi bahwa Sjech M. Djamil Djambek ibarat dua sisi mata uang yaitu antara membela dan menolak tarekat. Sjech M. Djamil Djambek tidak setajam dan seekstrem Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam mengkritik tarekat di Sumatera Barat.¹⁵ Ulama tersebut mengambil posisi tengah-tengah dan menjalin persahabatan pada ulama yang menentang tegas serta ulama yang membela tarekat. Bisa dikatakan blok "modernis" melawan blok "tradisionalis". Walaupun mereka mengkritik tarekat akan tetapi masih memelihara hubungan persahabatan dengan beberapa yang menjalankan tarekat. Justru beberapa Syaikh tarekat sangat kritis terhadap adanya penyimpangan tertentu dalam kalangan mereka sendiri.

Ahmad Khatib al-Minangkabawi sering tajam sekali dalam mengkritik tarekat ini dengan asumsi apakah tarekat cocok dengan syariat dan akidah. Sebab yang tidak cocok itu pasti datangnya tidak dari Nabi Muhammad SAW. Inilah yang kadangkala membuat Ahmad Khatib cenderung cepat mengkafirkan.¹⁶

Namun tidak demikian dengan Sjech M. Djamil Djambek. Pada tahun 1907 Sjech. M. Djamil Djambek mengadakan pertemuan terbatas dengan mengundang tokoh-tokoh ulama tarekat Syatthariyah untuk datang ke rumahnya dan berdiskusi berkaitan dengan perbedaan pandangan atas praktek tarekat tersebut. Di antara ulama tarekat Syatthariyah yang hadir, dan rata-rata telah berusia tua, adalah: Syaikh Khatib Muhammad Ali al-Padani, Syaikh Muhammad Dalil (Tuanku Syaikh Bayang), Tuanku Syaikh Khatib Sayyidina Syaikh Muhammad Taib Sibarang Padang, dan Tuanku Imam Masjid Ganting Padang.¹⁷

Adapun dari kelompok ulama pembaharu, yang rata-rata masih berusia muda, antara lain: Haji Abbas Daud Balingka, yang dikenal sebagai Inyiek Balingka, Haji Abdullah Ahmad Padang Panjang, dan Haji Abdul Karim Amrullah Maninjau, yang dikenal sebagai Inyiek Rasul. Diceritakan bahwa dalam pertemuan

tersebut terjadi perdebatan hangat antara dua kelompok ulama ini tentang boleh tidaknya praktek tarekat menurut Islam.

Akan tetapi, kendati berlangsung hingga larut malam, tidak tercapai kata sepakat di antara dua kelompok ulama tersebut, sehingga perbedaan pandangan, dan karenanya pertentangan, antara para ulama tarekat Syatthariyah dengan para ulama pembaharu pun terus berlangsung. Dan, momentum inilah sebagai asal mula munculnya istilah Kaum Tua dan Kaum Muda. Pembaharuan yang dilakukan terhadap tarekat memang mendapat tantangan kuat dari para penghulu (pemuka adat) serta dari pengikut tasawuf eksekutif.¹⁸

Kritik yang relatif moderat terhadap tarekat Naqshabandiyah dilakukan oleh Sjeh. Muhammad Djamil Djambek (1862-1947) yang dalam tulisan ini biasa juga disingkat dengan sebutan Sjeh M. Djamil Djambek saja. Sjeh M. Djamil Djambek pernah di Makkah dan menjadi murid Ahmad Khatib serta punya guru yang tradisional (tarekat). Dua jilid kitabnya mengenai tarekat Naqshabandiyah dengan judul *"Penerangan tentang asal usul Tarekat Naqshabandiyah dan segala yang berhubungan dengan Dia"* (Bukittinggi: Zainoel Abidin, tanpa tahun) sebagaimana dikutip dari buku Martin Van Bruinessen dengan judul *"Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia"*: 1992, hal. 112, dikemukakan bahwa Syaikh M. Djamil Djambek menampilkan pembahasan mengenai tarekat secara lebih berimbang dan lebih hati-hati dalam merumuskan kritik.¹⁹

Salah satu argumennya ialah bahwa sumber-sumber Naqshabandiyah mengakui sendiri bahwa tarekat mereka di samping mempunyai silsilah melalui Abu Bakar, ada silsilah lain yang sejajar dengan itu melalui 'Ali. Sjeh M. Djamil Djambek menyimpulkan bahwa ini menggugurkan kesahihan klaim bahwa tarekat itu mewakili ajaran-jajaran khusus yang disampaikan oleh Muhamad kepada Abu Bakar. Ia pun memberi komentar terhadap celah waktu antara wali yang digantikan dengan yang menggantikannya pada silsilah Naqshabandiyah bagian permulaan. Sekaligus Sjeh M. Djamil Djambek berkesimpulan bahwa teori pembaiatan secara ruhaniah oleh seorang pendahulu sangatlah tidak meyakinkan.

Argumen yang dibangun Sjeh M. Djamil Djambek adalah dengan mengkaji ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis yang dikemukakan para pembela Naqshabandiyah demi mempertahankan ibadah-ibadah dan ritual mereka dan menyimpulkan bahwa para pembela itu harus mengambil jalan penafsiran lain yang istimewa dan langsung dapat dipahami, sebab yang telah mereka kemukakan tidak punya dasar sama sekali.

Melihat analogi serta kerangka pikir yang dibangun Sjech M. Djamil Djambek dengan melakukan kajian ilmiah yang mendalam membuktikan adanya kerangka bangunan dasar untuk mengiritik terhadap suatu pendapat. Analisa ilmiah yang berdasarkan fakta bukan karena kebencian pada golongan tertentu membuat Sjech M. Djamil Djambek kemudian menjadi panutan bagi orang yang mengiritik tarekat habis-habisan maupun bagi yang sangat semangat untuk membelanya. Sjech M. Djamil Djambek akan bisa diterima oleh siapa saja dengan pemikiran modernisnya tersebut yang tanpa membabi buta.

Pantaslah pada tahun 1903 ketika Sjech M. Djamil Djambek kembali ke tanah air serta memilih, mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat dengan cara berdakwah/ mengaji ternyata di antara murid-muridnya terdapat guru tarekat. Tentu ini menjadi pelajaran berharga bagi para ulama kita pada saat ini. Dimana kadang kala hanya karena beda pada tataran yang *khilafiah* mengakibatkan hilangnya saling menghargai satu sama lain. Lebih fatalnya lagi terbelah menjadi kelompok-kelompok dan antar kelompok tersebut saling jatuh-menjatuhkan. Lebih-lebih celakanya tidak mau sholat pada masjid yang tidak sefaham dengannya atau tidak bersedia mendengarkan pengajian yang bukan dari golongannya.

Sjech M. Djamil Djambek setidaknya memberikan dua pelajaran berharga bagi umat Islam, *pertama* bagaimana cara melakukan kritik terhadap pendapat orang lain dengan melakukan kajian ilmiah yang mendalam, *kedua* mengkritik pendapat orang lain namun hubungan silaturahmi tetap terjalin sebagaimana biasanya. Julukan pengeritik moderat agaknya pantas di berikan kepada beliau. Mudah-mudahan ini menjadi cermin untuk berkaca bagi kita semua dan wawasan ilmu beliau menjadi khazanah intelektual yang tidak bisa dilupakan begitu saja.

Usaha yang dilakukan Sjech M. Djamil Djambek juga memunculkan usaha pemurnian dalam bentuk pemikiran purifikasi dalam bidang teologi Islam. Sjech M. Djamil Djambek berusaha menyadarkan umat agar berhati-hati dalam bidang tasauf dan tarekat. Inilah yang menunjukkan bahwa beliau bukan anti terhadap tasawuf dan *thariqat*, sama dengan ulama muda lainnya, hanya saja tidak mentolerir setiap aplikasi tasawuf/*thariqat* yang menyeleweng dari ajaran al-Quran dan Sunnah.²⁰

Pendapat guru beliau, Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang selalu membid'ah-kan segala kegiatan yang menyelimuti institusi tasauf dan *thariqat* memang bisa saja memunculkan konflik sosial. Namun Sjech M. Djamil Djambek justru

mengingatnkan umat Islam melalui dakwah yang moderat dan pola yang tertata dengan baik. Hal inilah yang diakui oleh pengikut dan murid-murid beliau.²¹

PENUTUP

Sjeh M. Djamil Djambek merupakan tokoh pembaharu di ranah Minang yang sangat akomodatif dan inovatif dalam melihat persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat Minang waktu itu. Tarekat yang berkembang di ranah minang dikritik oleh Sjeh M. Djamil Djambek dengan baik dan jalan diskusi baik tarekat Syatthariyah maupun Naqsabandiyah.

Djamil Djambek tidak hanya sebatas kritik terhadap tarekat tanpa landasan dan alasan yang jelas walaupun Sjeh M. Djamil Djambek juga pernah belajar tarekat namun dengan alasan dan mengetahui dalil yang dipakai. Dengan mempertemukan tokoh muda dan tua sehingga Sjeh M. Djamil Djambek bisa diterima oleh semua pihak. Pengajiannya diterima oleh semua pengikut yang ada baik yang mengamalkan tarekat maupun tidak.

Model kritikan yang akomodatif ini kemudian yang sangat menarik dan sebagai tokoh moderat tentu saja ini menjadi pelajaran bagi siapapun. Sehingga kritikan dilakukan namun yang hubungan baik tetap terjaga sesama ulama di Minangkabau. []

ENDNOTES

¹ Tarekat berasal dari bahasa Arab *tariqah*, secara etimologis berarti cara, jalan, metode, mazhab, dan aliran. Menurut Istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *shalik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Lihat dalam Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 1994), h. 66

² Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hal.110

³ Rafiqah, "Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh", dalam *Jurnal Analisa*, (2006) Vol. I, hal. 3-4

⁴ Menurut Sanusi Latief bahwa orang yang pertama membawa tarekat ini ke Minangkabau adalah Syekh Abdullah Wali dan Syekh Maksud dari Panampung (Bukittinggi). Lihat Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, Disertasi (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah), 1988, h. 7

⁵ Burhanuddin lahir di Pariangan Padang Panjang 1066H/1646 M, yang waktu kecil bernama Pono. Pada tahun 1670 ia berangkat ke Aceh untuk melanjutkan pelajaran agama dengan Syekh Abd Rauf Singkel (murid dari Syekh Qusyasyi di Madinah). Sepuluh tahun kemudian

Pono telah memakai nama baru “Burhanuddin” sebagai hadiah dari gurunya, ia pulang ke Sintuk dan mulai mengajarkan agama dan kemudian menjadi pusat pengembangan agama Islam pertama dan terbesar di Minangkabau, sekaligus merupakan pusat pengembangan Tarekat Syattariyah pertama di Minangkabau. Lihat

⁶ Setelah Syaikh Burhanuddin meninggal, paham tarekat Syattariyah di Sumatera Barat diwarnai corak Ulakan Pariaman yang diwakili oleh ulama yang tinggal di sekitar Ulakan dan mengaku sebagai pelayan dari Syaikh Burhanuddin. Seperti 1) Tuanku Bermawi yang berkedudukan di Surau Pondok, yang dikenal agak kaku dan rigid terutama dalam mensyaratkan pengajian tarekat yang hanya dilakukan secara *berhalaqah* di suraunya; 2) Tuanku Kuning Syahril Luthan yang mengikuti pola moderen dalam memimpin jamaah melalui pengajian terbuka dan sering mengunjungi muridnya ke pusat-pusat tarekat. 3) Tuanku Tibarau, yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai ulama yang keramat, tetapi tidak begitu luas pengaruhnya

⁷ Christine Dobbin menyebutkan dalam tulisannya bahwa Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau, boleh jadi pada paruh pertama abad ke 17 oleh seorang ulama dari Pasai, tetapi ia tidak menyebutkan nama ulama itu. Sementara menurut Sanusi Latief bahwa orang yang pertama membawa tarekat ini ke Minangkabau adalah Syekh Abdullah Wali dan Syekh Maksud dari Panampung (Bukittinggi).

⁸ Di samping itu tidak diperoleh informasi bahwa abad ke sembilan belas di desa Kumango Tanah Datar berdiri suatu perguruan Tarekat Samaniyah yang dipimpin oleh Syekh Abdurrahman al-Khalidiy, wafat 1931 dalam usia 100 tahun. Menurut penduduk setempat dan pengikutnya yang masih ada, di tahun 1988 Syekh Abdurrahman mempelajari tarekat ini dari Syekh Muhammad Saman al-Qadiry. Murid-murid Abdurrahman di atas antara lain adalah Syekh muda Abdul Qadim dari Balubus Kab. 50 Kota, dan Syekh Ahmad dari Barulak Tanah Datar.

⁹ Lihat tulisan Adlan Sanur Th, “Sjeh M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat”, dalam *Majalah Koordinat*, Edisi 04, 2008, hal. 21

¹⁰ Adlan Sanur Th, “STAIN Bukittinggi dan Sjeh M. Djamil Djambek”, dalam *Tabloid al-Itqan*, Edisi IV, 2010, hal. 3

¹¹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta, Nusantara, 1966), hal. 129

¹² A. Rahman Ritonga, “Syekh. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral”, *Makalah Seminar Nasional pada Peringatan Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi*, hal. 2

¹³ M. Sanusi Latief, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang, Islamic Center, 1981), Cet. I, Hal. 57

¹⁴ A. Rahman Ritonga, “Syekh. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral”, *Jurnal Analisa*, Vol.4 No.2, 2007, hal. 151

¹⁵ Salah satu pemikiran mereka mengkritik tarekat adalah karena gerakan dakwahnya, kaum Wahabi berangkat dari satu asumsi bahwa sebagian kalangan umat Islam telah melakukan dan mengembangkan praktek-praktek keagamaan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, dan oleh karenanya harus ditumpas, dengan cara apapun. Di antara kelompok yang menjadi “sasaran dakwah” gerakan Wahabi adalah para penganut tasawuf dan tarekat, yang oleh kaum Wahabi dianggap telah berlebihan dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Oleh karenanya, mereka menolak tindakan pengeramatan terhadap kuburan para sufi yang dianggap sebagai

orang suci. Selain itu, mereka juga melarang umat Islam untuk mengisap tembakau, melarang pemakaian kain sutera, melarang penggunaan tasbih dalam berzikir, dan lain-lain. Gagasan-gagasan Wahabi seperti inilah yang kemudian dibawa oleh tiga Haji di atas, ke tanah airnya, Minangkabau. Mereka berpandangan bahwa di kalangan masyarakat Minangkabau, khususnya di kalangan para penganut tarekat Syathariyah, banyak dilakukan praktek-praktek keagamaan yang bersifat bidah, khurafat, dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, sehingga karenanya harus “diluruskan”, atau bahkan diperangi dengan jalan kekerasan jika diperlukan.

¹⁶ Karel . Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Hal.143

¹⁷ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau : Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 45-46

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), Hal. 291

¹⁹ Penulis tidak menemukan dua buku ini secara langsung.

²⁰ Tamrin Kamal, “Pemikiran Sjeh. M. Djamil Djambek Tentang Purifikasi Teologi Islam Melalui Gerakan Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau”, *Laporan Penelitian*, STAIN Bukittinggi, 1999/2000, hal. 122

²¹ *Ibid*, hal.124-126

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan
- _____, 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan
- Depag RI, 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Intermedia
- Fathurrahman, Oman, 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, Jakarta : Prenada Media Group
- Hamka,1966. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Jakarta: Nusantara
- Kamal, Tamrin, *Pemikiran Sjeh. M. Djamil Djambek Tentang Purifikasi Teologi Islam Melalui Gerakan Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau*, Laporan Penelitian, STAIN Bukittinggi, 1999/2000
- Latief, Latief, 1988. “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau”, *Disertasi*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah
- _____, 1981. *Riwayat Hidup Dan perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang, Islamic Center
- Rafiqah, 2006. “Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh”, dalam Jurnal *Analisa*, Vol. I

- Ritonga, A. Rahman, [t.th.] “Syech. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral”, *Makalah* Seminar Nasional pada Peringatan Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
- _____, “Syech. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral”, *Jurnal Analisa STAIN Bukittinggi*, Vol.4 No.2, 2007
- Sanur, Adlan, 2008. “Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat”, *Majalah Koordinat*, Edisi 04
- _____, 2010. “STAIN Bukittinggi dan Sjech M. Djamil Djambek”, *Tabloid al-Itqan*, Edisi IV
- Steenbrink, Karel, 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang